

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 **Simpulan**

Peneliti akan merumuskan beberapa simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini, diantaranya :

Pertama, Memayu yaitu penggantian atap *welit* pada bangunan di Kabuyutan Trusmi yang dilaksanakan setiap tahun oleh warga Trusmi dan sekitarnya sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang disertai upacara dan kirab budaya. Dalam pelaksanaan setiap tahunnya upacara *Memayu* selalu berjalan tertib dan damai. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari peran seluruh masyarakat yang memertahankan dan melestarikan tradisi leluhurnya hingga masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Pelaksanaan *Memayu* ini setiap satu tahun sekali, yang dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama selalu dimulai dengan perayaan tradisi seperti *arak-arakan* kirab budaya, mengelilingi desa di sekitar kompleks yang diikuti masyarakat dengan berbagai atraksi dan pertunjukan yang bertujuan untuk mengumumkan dan merayakan tradisi ini. Lalu dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang, pertunjukkan tari tradisional dan memasak '*kupat-lepet*' sejak dua hari sebelum prosesi *Memayu* dilakukan. Pelaksanaan *Memayu* dimulai pada hari kedua setelah *arak-arakan* kirab budaya keesokan harinya. Namun malam sebelum dilaksanakannya kirab budaya, diadakan *tahlilan* terlebih dahulu yang bertempat di masjid Buyut Trusmi. Barulah pergantian *welit* dilaksanakan pada hari kedua setelah kirab budaya. Kurang lebih penggantian *welit* dilakukan selama 5 jam dengan melalui beberapa proses tahapan.

Kedua, Nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam upacara *Memayu* pun memiliki manfaat yang terkandung didalamnya. Masyarakat sampai saat ini memegang teguh nilai-nilai sosial dan budaya yang ada, sehingga masih menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat maupun lingkungan keluarganya. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi upacara *Memayu* diantaranya silaturahmi, nilai kebersamaan, gotong royong, dan nilai religi. Nilai-nilai tersebut yang dijadikan suatu pedoman hidup bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah patokan

masyarakatnya agar terus mewariskan tradisi tersebut dan menjaganya agar tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman dapat menggeser nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi upacara *Memayu*.

Ketiga, Proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang diterapkan oleh kelompok keluarga umumnya nilai sosial dan budaya diterapkan sejak kecil, para orang tua mengajak anaknya untuk menonton pelaksanaan tradisi *Memayu* yang merupakan upaya untuk mewariskan tradisi yang ada. Serta adanya pembiasaan yang dilakukan dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai sosial budaya.

Keempat, Ada beberapa kendala yang berbeda yang dihadapi oleh orang tua dan anak dalam melakukan proses internalisasi. Kendala yang dihadapi akibat latar belakang pekerjaan orang tua sehingga kurangnya waktu kebersamaan dengan anak. Selanjutnya, kendala yang dihadapi adalah Kurangnya waktu kebersamaan untuk berinteraksi dengan keluarga dirumah. Kendala yang dihadapi terakhir adalah peran orang tua yang kurang tegas dalam menanamkan nilai-nilai sosial di lingkungan keluarga. Kemudian sang anak yang mendapat pengaruh dari teman sebaya di kelompoknya.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini terhadap bidang pendidikan sosiologi adalah sebagai bahan penyampaian materi pada mata pelajaran sosiologi yang berkaitan dengan salah satu fenomena sosiologi khususnya pada materi kearifan lokal, serta nilai dan norma. Bagi pembelajaran sosiologi, guru harus bisa membelajarkan nilai-nilai sosial budaya yang berkenaan dengan kearifan lokal, sehingga bisa mempribadi dalam diri peserta didik. Materi kearifan lokal terdapat pada kelas XII, selanjutnya materi mengenai nilai dan norma terdapat pada kelas X. Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai sosial budaya tradisi upacara *Memayu* ini mengkaji mengenai nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi upacara *Memayu* dan bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan keada generasi muda. Internalisasi merupakan proses yang tengah dikerjakan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Materi

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sosialisasi dan pembentukan kepribadian terdapat pada mata pelajaran sosiologi tingkat SMA kelas X.

Materi mengenai kearifan lokal dapat diimplikasikan dengan memberikan contoh kearifan lokal yang terdapat di lingkungan tempat tinggal sekitar. Dan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan oleh leluhur kita sejak zaman dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang, terutama kepada remaja sebagai generasi penerus. Selanjutnya materi mengenai nilai dan norma dapat diimplikasikan dengan memberikan gambaran pada siswa bahwa dalam suatu tradisi terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih menjalankan tradisi tersebut. Selain dalam pembelajaran sosiologi penelitian ini dapat diimplikasikan ke beberapa bidang diantaranya :

1. Bagi prodi pendidikan sosiologi hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan wawasan dan kajian-kajian yang berhubungan dengan kearifan lokal yang belum diketahui banyak pihak.
2. Bagi masyarakat Desa Trusmi wetan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penanaman nilai-nilai sosial budaya kepada generasi muda atau remaja dan menyadarkan masyarakat mengenai budaya lokal yang terdapat pada daerah kita sehingga tetap terus menjaga dan melestarikan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Cirebon yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas. Hasil penelitian dapat dimasukan sebagai muatan dalam mata pelajaran sosiologi khususnya di Kabupaten dan Kota Cirebon khususnya materi kearifan lokal.

5.3 Rekomendasi

Dibuatnya skripsi ini adalah untuk dikembangkan dan menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa, peneliti, pemerintah, masyarakat, Guru Sosiologi, dan para orang tua. Berikut rekomendasi yang disampaikan peneliti :

Retno Nur Faizah, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Kepada para orang tua untuk dapat mewariskan tradisi ini kepada generasi penerus agar mengetahui budaya lokal yang telah ada sejak zaman dahulu.
2. Kepada masyarakat Desa Trusmi Wetan seharusnya mengetahui dan sadar akan budaya lokal yang telah ada dari sejak zaman dahulu hingga saat ini karena budaya merupakan salah satu ciri dan identitas dari masyarakat. Sehingga terus melestarikan budaya tradisi upacara *Memayu*.
3. Kepada Guru-guru sosiologi di Cirebon agar menjadikan tradisi upacara *Memayu* sebagai salah satu bahan referensi mengajar pada materi kearifan lokal. Dan menjadikan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Memayu* sebagai pendidikan karakter yang diterapkan pada mata pelajaran sosiologi sebagai upaya menginternalisasikan nilai di lingkungan sekolah.
4. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Cirebon untuk dapat lebih mengenalkan mengenai tradisi upacara *Memayu* sehingga dapat menjadi aset kekayaan budaya lokal di Kabupaten Cirebon.
5. Kepada peneliti selanjutnya, agar melanjutkan dan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pewarisan dan penanaman nilai sosial budaya di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat..

Retno Nur Faizah, 2018

*INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI UPACARA MEMAYU
BUYUT TRUSMI: Studi Kasus pada Keluarga di Desa Trusmi Kecamatan
Plered Kabupaten Cirebon*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu